

PEMBENTUKAN NILAI SOSIAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS TEORI SOSIAL DI MAN KOTA PALANGKA RAYA

Haisusyi¹, Madsar Hilmy², Desi Erawati³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, ² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹ haisusyi@gmail.com, ² masdar.hilmy@uinsa.ac.id, ³ desi.erawati@uin-Palangkaraya.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Juni 2026

Keywords

Pendidikan Agama Islam, teori sosial, nilai-nilai sosial

Islamic Religious Education, social theory, social values.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif mengenai ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif teori sosial terhadap pembentukan nilai sosial siswa di MAN Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Kota Palangka Raya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai sosial siswa, seperti sikap toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dalam perspektif teori sosial, pendidikan agama dapat dipahami sebagai sarana sosialisasi nilai yang membantu siswa memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, guru PAI mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi siswa.

Islamic Religious Education (IRE) plays an important role in shaping students' social values. In the context of modern education, IRE learning is not only focused on mastering the cognitive aspects of religious teachings, but also on character building and the development of social values reflected in students' daily behavior. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education from the perspective of social theory in shaping students' social values at MAN Kota Palangka Raya. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews with IRE teachers and students, and documentation of learning activities. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that Islamic Religious Education learning at MAN Kota Palangka Raya has a significant role in shaping students' social values, such as tolerance, responsibility, honesty, and social awareness. From the perspective of social theory, religious education can be understood as a medium for value socialization that helps students understand the social norms prevailing in society. Through dialogical and contextual learning approaches, IRE teachers are able to integrate religious teachings with the social realities faced by students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial individu dalam masyarakat. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mempelajari berbagai norma, nilai, serta sikap yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat secara harmonis. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik serta kesadaran sosial yang tinggi.¹

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap, perilaku, serta nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai keislaman secara komprehensif dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga berperan dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral yang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, PAI memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab sosial.²

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep keagamaan, tetapi juga diajak untuk memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting karena tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang mulia serta mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak baik dan mampu mengendalikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan

¹ Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.

² Munawir, S. (2017). *Pendidikan agama Islam dan pembentukan perilaku sosial siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 22–38.

dalam agama.³ Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membangun fondasi moral dan sosial bagi peserta didik.

Dalam perspektif teori sosial, pendidikan dipandang sebagai proses sosialisasi yang memungkinkan individu mempelajari nilai-nilai, norma, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosialisasi ini sangat penting karena melalui pendidikan individu dapat memahami bagaimana seharusnya ia bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Pendidikan juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan norma sosial kepada generasi muda agar dapat mempertahankan keteraturan sosial dalam masyarakat. Emile Durkheim menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi utama dalam mentransmisikan nilai-nilai kolektif yang menjadi dasar bagi terciptanya solidaritas sosial dalam masyarakat.⁴ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam membentuk kesadaran sosial individu.

Dalam kerangka teori sosial tersebut, pendidikan agama dapat dipahami sebagai salah satu sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa. Ajaran agama pada dasarnya mengandung berbagai nilai moral yang sangat relevan dengan kehidupan sosial, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembentukan karakter sosial siswa. Melalui pembelajaran yang efektif, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sosial mereka sehari-hari.

Selain itu, perspektif teori sosial juga menekankan bahwa nilai-nilai sosial tidak terbentuk secara otomatis, tetapi melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam berbagai institusi sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai sosial tersebut. Talcott Parsons menjelaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membantu individu menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif.⁶ Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

³ Nata, A. (2010). *Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

⁴ Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. New York: Free Press.

⁵ Rachman, T. (2019). *Implementation of Islamic values in character education*. *International Journal of Education and Development*, 7(2), 65–80.

⁶ Parsons, T. (1964). *The Social System*. Glencoe: Free Press.

Dalam perkembangan masyarakat modern, peran pendidikan agama dalam membentuk nilai-nilai sosial menjadi semakin penting. Hal ini disebabkan oleh berbagai perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut sering kali membawa berbagai tantangan bagi generasi muda, seperti meningkatnya individualisme, berkurangnya kepedulian sosial, serta melemahnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya upaya yang lebih serius dalam memperkuat pendidikan karakter melalui berbagai lembaga pendidikan, termasuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷ Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual agar mampu menjawab berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk nilai-nilai sosial siswa. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran serta interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah, siswa belajar tentang berbagai nilai penting yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan demokratis. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial dan membentuk warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bersama.⁸

MAN Kota Palangka Raya sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial siswa. Melalui berbagai program pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, siswa diajak untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, serta berbagai program pembinaan karakter menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa.

Namun demikian, proses pembentukan nilai sosial melalui pembelajaran agama tidak selalu berjalan secara otomatis. Diperlukan strategi pembelajaran yang efektif serta pendekatan pedagogis yang mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sosial yang dihadapi siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Guru tidak hanya berperan

⁷ Rahman, F. (2017). *Islamic education and character building in contemporary society. International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 33–49.

⁸ Tilaar, H. A. R. (2015). *Pengembangan Pendidikan di Indonesia: Sejarah, Teori, dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan serta fasilitator dalam proses pembentukan karakter siswa.

Dalam perspektif teori sosial, proses pembelajaran dapat dipahami sebagai proses interaksi sosial yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai tertentu melalui pengalaman belajar. George Herbert Mead menjelaskan bahwa identitas sosial individu terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya.⁹ Melalui interaksi tersebut, individu belajar memahami peran sosialnya serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan dialog, diskusi, serta partisipasi aktif siswa dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk nilai sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif teori sosial terhadap pembentukan nilai sosial siswa di MAN Kota Palangka Raya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial siswa serta bagaimana pendekatan teori sosial dapat digunakan untuk memahami proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan nilai sosial siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Kota Palangka Raya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran secara sistematis dan objektif.

Lokasi penelitian dilakukan di MAN Kota Palangka Raya yang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis Islam di Kalimantan Tengah. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam proses pembelajaran serta nilai-nilai sosial yang diperoleh melalui pembelajaran tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data pendukung seperti kurikulum, silabus, serta program kegiatan keagamaan di sekolah.

⁹ Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga memudahkan proses analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data penelitian.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Agen Sosialisasi Nilai

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi nilai dalam lingkungan pendidikan formal. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran materi keagamaan secara konseptual, tetapi juga mencakup internalisasi nilai moral, etika, dan norma sosial yang menjadi landasan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. PAI bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam interaksi sosial, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Proses internalisasi nilai ini menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa sehingga mereka mampu hidup secara harmonis dalam lingkungan sosial yang beragam.

Sebagai agen sosialisasi, pendidikan memiliki fungsi utama untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah dipandang sebagai lembaga sosial yang secara sistematis membentuk karakter individu melalui proses sosialisasi formal. Ridwan menekankan bahwa pendidikan adalah medium penting untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung keteraturan masyarakat.¹⁰ Dalam konteks ini, PAI bukan sekadar mata pelajaran, tetapi juga sarana strategis untuk membentuk kesadaran sosial siswa. Dengan demikian, proses belajar PAI dapat berfungsi sebagai mekanisme penting untuk menanamkan norma dan etika sosial yang berlandaskan ajaran Islam.

Di MAN Kota Palangka Raya, penerapan PAI sebagai agen sosialisasi nilai dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Guru tidak hanya menekankan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter sosial siswa. Misalnya, ketika membahas konsep akhlak, guru mengaitkan materi dengan perilaku sehari-hari siswa, seperti sikap

¹⁰ Ridwan, I. (2018). *Peran guru PAI dalam membentuk perilaku sosial siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 45–59.

jujur, disiplin, dan tanggung jawab terhadap teman dan guru. Dengan demikian, nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pemahaman teoritis semata, melainkan diterapkan langsung melalui praktik nyata. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Lickona yang menekankan bahwa sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi untuk membantu individu menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

Proses sosialisasi nilai dalam PAI juga terjadi melalui interaksi dinamis antara guru dan siswa selama pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika guru menunjukkan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat siswa, mereka belajar menghargai perbedaan dan memahami pentingnya menghormati hak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi nilai melalui pembelajaran agama tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui praktik dan interaksi sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran PAI di MAN Kota Palangka Raya menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan masalah sosial yang dihadapi siswa. Misalnya, materi tentang keadilan sosial dikaitkan dengan isu nyata seperti membantu teman yang kesulitan, menolak tindakan diskriminatif, dan menghormati hak-hak sesama siswa. Dengan demikian, siswa belajar bahwa ajaran Islam bukan hanya sebatas ritual ibadah, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip moral yang relevan untuk kehidupan sosial mereka. Pendekatan kontekstual ini memperkuat kesadaran siswa bahwa nilai-nilai agama harus diaplikasikan dalam interaksi mereka dengan masyarakat.

Selain pembelajaran di kelas, PAI juga berfungsi sebagai media sosialisasi nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengamalan ibadah kolektif. Kegiatan seperti pengajian rutin, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana bagi siswa untuk berlatih hidup disiplin, menghargai kebersamaan, dan mengembangkan tanggung jawab sosial. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menanamkan kesadaran spiritual, tetapi juga mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Mead tentang pembentukan identitas melalui interaksi sosial, di mana individu membangun pemahaman diri dan norma sosial melalui hubungan dengan orang lain.

Dalam konteks pembentukan karakter sosial, PAI membantu siswa mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Misalnya, guru mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan bakti sosial, membantu teman yang kesulitan belajar, atau ikut serta dalam program sosial kemasyarakatan. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menerapkan

¹¹ Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

nilai-nilai Islam secara praktis. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai sosial yang membentuk perilaku mereka sehari-hari.

Selain itu, pendidikan agama berperan penting dalam membangun kesadaran siswa mengenai hak-hak individu dan kewajiban sosial mereka. Materi PAI yang menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kritis terhadap praktik-praktik yang melanggar hak dan martabat orang lain. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran etis yang memungkinkan siswa menilai secara moral perilaku diri sendiri maupun orang lain dalam interaksi sosial.

Pendidikan Agama Islam juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi konflik sosial. Melalui pembelajaran nilai-nilai Islam yang menekankan penyelesaian masalah dengan cara damai, saling menghormati, dan toleransi, siswa belajar mengelola konflik dengan bijaksana. Kemampuan ini menjadi indikator penting dari efektivitas PAI sebagai agen sosialisasi nilai, karena siswa tidak hanya memahami teori moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, PAI sebagai agen sosialisasi nilai memegang peranan strategis dalam membentuk kesadaran sosial siswa di MAN Kota Palangka Raya. Dengan mengintegrasikan pembelajaran kognitif, keteladanan guru, pendekatan kontekstual, serta kegiatan praktik sosial, PAI mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial secara holistik. Siswa yang menjalani pembelajaran seperti ini diharapkan memiliki karakter yang kuat, mampu hidup harmonis dalam masyarakat, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosial mereka.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai instrumen penting dalam membangun generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga sadar akan tanggung jawab sosial mereka. Proses sosialisasi nilai melalui PAI membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan sosial yang menjadi landasan interaksi mereka dengan orang lain, menciptakan masyarakat yang beradab, toleran, dan harmonis. Dengan pendekatan yang tepat, PAI menjadi lebih dari sekadar mata pelajaran; ia menjadi fondasi pembentukan karakter dan kesadaran sosial generasi muda.

Integrasi Nilai Sosial dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu strategi penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, empati, kejujuran, dan tanggung jawab perlu diinternalisasi sejak dini agar peserta didik mampu memahami relevansi ajaran agama dengan kehidupan nyata. Pendidikan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk individu yang mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupannya. Menurut Azra (2012), PAI

memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui penguatan nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, integrasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI menjadi instrumen penting dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Di MAN Kota Palangka Raya, integrasi nilai sosial dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif. Guru PAI sering menggunakan diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar pandangan, memahami perspektif teman sekelas, dan menilai dampak suatu tindakan terhadap masyarakat. Sebagai contoh, ketika membahas konsep keadilan dalam Islam, guru menantang siswa untuk menganalisis kasus nyata, seperti ketidakadilan dalam distribusi bantuan sosial, sehingga siswa belajar mengaitkan nilai keadilan agama dengan situasi sosial kontemporer.

Selain itu, integrasi nilai sosial juga dilakukan melalui kajian kisah-kisah sejarah Islam yang sarat pesan moral. Kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sering dijadikan contoh konkret untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti kepedulian terhadap fakir miskin, toleransi antarumat, serta keteladanan dalam kepemimpinan. Misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW yang menegakkan keadilan meski terhadap orang yang salah secara sosial menjadi teladan bagi siswa untuk berlaku adil dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim bahwa pendidikan berfungsi mentransmisikan nilai-nilai sosial kepada generasi muda.

Guru PAI juga berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi sosial yang dihadapi siswa secara kontekstual. Dalam pembahasan akhlak, misalnya, guru menekankan sikap saling menghormati, kerja sama dalam kegiatan kelompok, dan kepedulian terhadap teman sebaya. Dengan pendekatan kontekstual ini, siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memungkinkan individu menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui interaksi formal dan informal di lingkungan pendidikan.

Integrasi nilai sosial juga diperkuat melalui penilaian yang menyertakan aspek sikap dan perilaku siswa. Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai pemahaman kognitif, tetapi juga kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Contohnya, guru menilai bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membantu teman, atau menunjukkan sikap toleran dalam situasi konflik. Penilaian sikap ini menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter sosial, karena mengukur sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Selain itu, integrasi nilai sosial dalam PAI juga dilakukan melalui penguatan budaya sekolah yang inklusif. MAN Kota Palangka Raya berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, memberikan kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan, serta mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam kegiatan organisasi siswa, baik laki-laki maupun perempuan diberi kesempatan yang setara untuk mengambil peran kepemimpinan. Hal ini memungkinkan siswa belajar menghargai keberagaman dan memahami pentingnya kesetaraan dalam kehidupan sosial.

Lebih jauh, integrasi nilai sosial melalui PAI dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa yang lebih luas, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama tim, dan penyelesaian konflik secara damai. Melalui metode diskusi, debat sehat, dan role play, siswa belajar untuk mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek moral dan religius, tetapi juga aspek praktis dalam kehidupan sosial. George Herbert Mead (1934) menekankan bahwa interaksi sosial menjadi medium bagi individu untuk membangun identitas sosialnya. Dalam konteks pembelajaran PAI, interaksi ini memungkinkan siswa menumbuhkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran etis siswa dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Materi ajar yang mengedepankan prinsip keadilan, kepedulian, dan toleransi mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap praktik-praktik yang melanggar hak dan martabat manusia. Misalnya, ketika membahas prinsip zakat dan sedekah, siswa tidak hanya memahami kewajiban ritual, tetapi juga diajak menganalisis bagaimana distribusi zakat dapat menciptakan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan tanggung jawab sosial dan etika masyarakat modern.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan sosial menjadi sarana penting bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai sosial secara nyata. Misalnya, siswa diajak berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, penggalangan bantuan untuk korban bencana, atau kampanye kebersihan lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai Islam memiliki dimensi sosial yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, integrasi nilai sosial tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan berbagai strategi tersebut, integrasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI menjadi proses yang holistik dan berkelanjutan. Nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan melalui PAI tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan budaya sekolah yang positif, masyarakat yang harmonis, dan generasi yang beradab. Hal ini menunjukkan

bahwa PAI berperan lebih dari sekadar pengajaran agama, melainkan sebagai mekanisme pembentukan karakter sosial dan etika siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, integrasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI di MAN Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. Melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran interaktif, keteladanan guru, evaluasi sikap, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, PAI berhasil menanamkan nilai-nilai sosial yang menjadi landasan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI menjadi strategi penting untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Implementasi Nilai Sosial melalui Kegiatan Sekolah

Selain melalui pembelajaran di kelas, implementasi nilai sosial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berbentuk praktik sosial yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam interaksi nyata. Menurut Durkheim, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi yang mentransmisikan norma dan nilai sosial kepada generasi muda. Dalam konteks ini, kegiatan sekolah menjadi sarana konkret untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan moral siswa.

Di MAN Kota Palangka Raya, sekolah mengembangkan berbagai program yang mendukung pembentukan nilai sosial peserta didik. Salah satu kegiatan rutin adalah pelaksanaan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, pengajian mingguan, serta peringatan hari besar Islam. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar tentang pentingnya kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama. Kegiatan ini tidak hanya menguatkan pemahaman spiritual siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan rasa solidaritas di antara siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Parsons, interaksi sosial dalam lembaga pendidikan menjadi medium penting bagi internalisasi nilai sosial, sehingga kegiatan keagamaan ini berperan ganda: spiritual dan sosial.

Selain kegiatan keagamaan, sekolah juga menekankan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial yang bersifat kemasyarakatan. Program bakti sosial, penggalangan dana untuk masyarakat terdampak bencana, serta kegiatan peduli lingkungan menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai sosial diterapkan. Misalnya, ketika siswa terlibat dalam program pembersihan lingkungan atau penanaman pohon, mereka tidak hanya belajar bekerja sama dalam tim, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Kegiatan sosial ini mencerminkan prinsip Islam yang menekankan amanah, kepedulian terhadap sesama, dan keadilan

sosial, sehingga pembelajaran nilai tidak berhenti di teori, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai sosial pada siswa. Melalui organisasi siswa, klub kepemudaan, atau unit kegiatan khusus, siswa belajar mengenai kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan pengelolaan konflik. Misalnya, dalam kegiatan OSIS atau tim panitia sekolah, siswa dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengatur program, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Pengalaman ini menumbuhkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus menguatkan nilai-nilai moral yang diajarkan di kelas. Dengan demikian, ekstrakurikuler menjadi medium praktis untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial Islam dalam kehidupan nyata.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai sosial. Hubungan harmonis antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah menciptakan suasana yang mendukung proses internalisasi nilai. Guru yang menjadi teladan dalam perilaku etis, disiplin, dan peduli terhadap siswa dapat menjadi model bagi peserta didik dalam mencontoh nilai-nilai sosial yang diajarkan. Selain itu, budaya saling menghormati antar siswa, serta adanya sistem reward dan feedback positif terhadap perilaku baik, turut memperkuat penerapan nilai sosial di lingkungan sekolah. Menurut Mead, interaksi sosial dalam komunitas menjadi fondasi bagi pembentukan identitas sosial, sehingga lingkungan sekolah yang positif dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial secara efektif.

Implementasi nilai sosial melalui kegiatan sekolah juga berfokus pada pendekatan partisipatif. Siswa didorong untuk aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang berkontribusi. Misalnya, dalam program bakti sosial, siswa dapat merancang konsep kegiatan, menentukan target bantuan, dan melaksanakan program bersama teman-teman sekelas. Pendekatan partisipatif ini membangun keterampilan kepemimpinan, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Lebih jauh, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat diterjemahkan dalam bentuk tindakan sosial yang nyata, bukan hanya pemahaman kognitif semata.

Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan pembelajaran nilai melalui program mentoring dan pembinaan karakter. Guru PAI dan pembina ekstrakurikuler memberikan bimbingan moral, etika, dan sosial kepada siswa secara individual maupun kelompok. Proses mentoring ini membantu siswa mengenali perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai sosial, serta memahami dampak positif dari penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mentoring ini sekaligus menciptakan ruang refleksi bagi siswa untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, sekolah mendorong pengembangan proyek-proyek sosial yang bersifat kolaboratif dan berbasis komunitas. Misalnya, program penggalangan dana untuk masyarakat kurang mampu, kampanye kebersihan lingkungan, atau program literasi untuk anak-anak di desa sekitar. Kegiatan semacam ini tidak hanya menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas dalam konteks nyata. Keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teoretis semata, sejalan dengan konsep *transformative learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran nilai.

Selain itu, kegiatan sekolah yang bersifat kompetitif juga dapat dijadikan sarana integrasi nilai sosial. Misalnya, lomba debat, simulasi sidang, atau kompetisi kepemimpinan. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bersaing secara sehat, menghargai pendapat orang lain, dan menekankan prinsip *fair play*. Pengalaman ini memperkuat kemampuan sosial siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai keagamaan dan moral harus diterapkan dalam interaksi sosial yang beragam. Dengan demikian, kegiatan kompetitif yang terstruktur dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai sosial sekaligus membangun karakter siswa.

Dengan berbagai program dan kegiatan tersebut, implementasi nilai sosial melalui sekolah menjadi sarana penting bagi pembentukan karakter sosial siswa. Siswa belajar untuk menginternalisasi nilai kejujuran, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, serta peran aktif mereka dalam kegiatan kemasyarakatan. Proses ini memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implementasi nilai sosial melalui kegiatan sekolah menjadi strategi utama dalam pendidikan karakter siswa di MAN Kota Palangka Raya. Melalui kegiatan keagamaan, sosial, ekstrakurikuler, mentoring, dan proyek komunitas, siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip-prinsip moral dan sosial Islam. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama bukan hanya instrumen untuk menambah pengetahuan spiritual, tetapi juga medium penting dalam membentuk generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Analisis Pembelajaran PAI dalam Perspektif Teori Durkheim, Parsons, dan Mead

Dalam perspektif teori sosial, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan sosiologis. Tiga tokoh penting dalam teori sosial yang relevan untuk memahami peran pendidikan dalam pembentukan nilai sosial adalah Emile Durkheim, Talcott Parsons, dan George Herbert Mead. Ketiga perspektif ini memberikan kerangka analisis yang

berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana pendidikan agama membentuk perilaku sosial siswa di sekolah.

Emile Durkheim memandang pendidikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kolektif yang diperlukan untuk menjaga keteraturan sosial dalam masyarakat. Menurut Durkheim, fungsi moral pendidikan sangat penting karena membantu individu memahami norma, aturan, dan kewajiban yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan kepada siswa—seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan rasa hormat—berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu mereka berperilaku sesuai dengan norma sosial. Misalnya, kegiatan shalat berjamaah di sekolah tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga menanamkan rasa disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap kelompok. Dengan demikian, pendidikan agama berperan dalam membangun kesadaran moral kolektif yang mendukung harmoni sosial.

Durkheim juga menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai-nilai yang bersifat universal dan mengikat seluruh anggota masyarakat. Hal ini selaras dengan pembelajaran PAI di MAN Kota Palangka Raya, di mana guru tidak hanya menyampaikan konsep keagamaan, tetapi juga menekankan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas akhlak dalam interaksi sosial, siswa diajak memahami bagaimana nilai kejujuran dan keadilan berlaku dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan agama menjadi sarana efektif untuk membentuk moral individu sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas sekolah.

Sementara Durkheim menekankan fungsi moral pendidikan, Talcott Parsons (1964) mengembangkan teori fungsionalisme yang menyoroti peran lembaga pendidikan dalam sosialisasi dan seleksi sosial. Parsons melihat sekolah sebagai agen yang menginternalisasi nilai-nilai universal dan mempersiapkan individu untuk berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat modern. Dalam perspektif ini, pembelajaran PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang dibutuhkan agar siswa dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial yang kompleks. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi menjadi bagian dari “norma yang diajarkan” yang mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan sosial di luar sekolah.

Di MAN Kota Palangka Raya, implementasi perspektif Parsons terlihat melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek sosial atau bakti sosial, siswa belajar tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya melalui tindakan nyata. Partisipasi aktif siswa dalam proyek-proyek ini mencerminkan proses sosialisasi yang menekankan peran individu dalam struktur sosial yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pandangan Parsons bahwa pendidikan

berfungsi untuk menyiapkan individu agar dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat modern, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai universal yang menjadi dasar kehidupan sosial.

George Herbert Mead memberikan perspektif tambahan dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas individu. Menurut Mead, individu membangun konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran PAI, dialog, diskusi kelompok, dan kerja tim menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai sosial melalui interaksi dengan teman dan guru. Misalnya, saat siswa berdiskusi mengenai etika bisnis dalam perspektif Islam atau menyelesaikan studi kasus tentang konflik sosial, mereka belajar memahami sudut pandang orang lain, mengembangkan empati, dan menyepakati norma-norma sosial yang berlaku.

Perspektif Mead ini menekankan bahwa nilai sosial bukanlah konsep abstrak semata, tetapi dipahami dan diterapkan melalui pengalaman sosial. Interaksi sehari-hari di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, maupun melalui proyek kemanusiaan menjadi kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara praktis. Proses ini juga memperkuat kemampuan siswa untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma sosial dan membangun identitas sosial yang positif. Misalnya, pengalaman memimpin kelompok atau menjadi panitia kegiatan sosial mengajarkan siswa tanggung jawab, kepemimpinan, dan keterampilan komunikasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika dianalisis melalui ketiga perspektif tersebut, pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Dari perspektif Durkheim, nilai-nilai agama yang diajarkan membantu siswa memahami norma dan pedoman moral yang diperlukan untuk terciptanya keteraturan sosial. Dari perspektif Parsons, pendidikan agama menjadi sarana sosialisasi yang menyiapkan siswa agar mampu berperan secara produktif dalam masyarakat, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai universal. Sedangkan dari perspektif Mead, pembelajaran PAI memberikan ruang interaksi sosial yang memungkinkan siswa membentuk identitas sosial dan memahami dinamika hubungan antarindividu dalam kehidupan nyata.

Di MAN Kota Palangka Raya, ketiga perspektif ini terlihat secara nyata dalam berbagai kegiatan pendidikan. Nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praktis dan kontekstual. Misalnya, siswa yang mengikuti kegiatan bakti sosial memahami prinsip keadilan dan empati (Durkheim), belajar bekerja sama dan bertanggung jawab dalam tim (Parsons), serta mengembangkan identitas sosial melalui interaksi dengan teman dan masyarakat (Mead). Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan beradab.

Lebih jauh, integrasi ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana siswa berada. Guru PAI berperan penting sebagai

fasilitator, teladan, dan pembimbing dalam proses sosialisasi nilai. Dengan metode pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, siswa diajak memahami relevansi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk membekali pengetahuan religius, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kompetensi sosial siswa yang siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, analisis pembelajaran PAI melalui perspektif Durkheim, Parsons, dan Mead menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran ganda: sebagai agen transmisi nilai sosial dan moral, serta sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan karakter siswa. Proses ini berlangsung melalui pengajaran nilai, pengalaman langsung, interaksi sosial, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI mampu membentuk siswa yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga berintegritas secara sosial, mampu bekerja sama, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Dampak Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Sosial Siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku sosial siswa, karena pendidikan agama tidak hanya berfokus pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan sikap sosial. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada nilai, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang menjadi landasan perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat luas.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghormati dalam lingkungan sekolah. Melalui kegiatan diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk menghargai pendapat teman-temannya, mendengarkan perspektif orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Misalnya, saat membahas kisah Nabi Muhammad SAW yang menekankan keadilan dan penghormatan terhadap orang lain, siswa belajar untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perasaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi yang diajarkan melalui PAI mulai terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa. Kesadaran akan pentingnya kerja sama juga terlihat ketika siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok atau proyek sosial, di mana keberhasilan tugas sangat bergantung pada kontribusi setiap anggota.

Selain itu, pembelajaran PAI juga berperan dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan pengelolaan kegiatan sekolah berbasis agama, mengajarkan siswa untuk menepati waktu,

menjalankan kewajiban dengan kesadaran penuh, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ketekunan dan konsistensi yang diperoleh dari praktik ibadah ini kemudian memengaruhi perilaku mereka dalam konteks akademik, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, aktif mengikuti pembelajaran, dan menunjukkan komitmen dalam setiap kegiatan sekolah. Dengan demikian, disiplin yang ditanamkan melalui pendidikan agama bukan hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang mendukung integrasi siswa dalam masyarakat yang lebih luas.

Dampak lain dari pembelajaran PAI adalah berkembangnya sikap empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang nyata, seperti bakti sosial, program peduli lingkungan, dan kegiatan kemanusiaan. Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar memahami kondisi masyarakat di sekitarnya, merasakan kebutuhan orang lain, serta mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama. Misalnya, ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan donor darah atau penggalangan bantuan bagi korban bencana, mereka tidak hanya menerapkan nilai keagamaan yang diajarkan di kelas, tetapi juga belajar menempatkan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadi.

Implementasi nilai sosial melalui PAI juga membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan interpersonal. Diskusi kelompok dan presentasi proyek menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menegosiasikan ide secara konstruktif. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat, memperkuat hubungan antar teman, dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Dengan cara ini, pembelajaran PAI bukan hanya mentransmisikan nilai moral, tetapi juga melatih keterampilan sosial yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain interaksi dalam lingkungan sekolah, pembelajaran PAI juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika sosial dan keadilan. Melalui pembahasan kisah Nabi dan para sahabat, siswa diajarkan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan nyata, misalnya dalam membagi tugas, menghormati hak orang lain, dan menghindari perilaku diskriminatif. Hal ini membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang universal, yang selaras dengan ajaran Islam sekaligus membentuk kesadaran sosial yang kuat.

Namun demikian, pembentukan perilaku sosial melalui pendidikan agama juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan di luar sekolah, termasuk keluarga, komunitas, dan budaya masyarakat. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama dan sosial akan memperkuat internalisasi nilai yang diperoleh siswa di sekolah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses pembentukan perilaku sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI dalam

membentuk karakter sosial siswa memerlukan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

Secara psikososial, pembelajaran PAI berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial siswa. Dengan menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial, siswa mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, membangun hubungan sosial yang harmonis, dan mengembangkan peran sosialnya secara konstruktif. Interaksi yang berlangsung dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman mereka mengenai hak dan kewajiban sosial, serta mendorong terbentuknya sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Lebih lanjut, dampak pembelajaran PAI juga terlihat pada perilaku etis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang telah menginternalisasi nilai-nilai PAI cenderung menunjukkan kejujuran dalam interaksi sosial, menghargai aturan, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka di sekolah maupun di masyarakat, sehingga pembelajaran agama berfungsi sebagai pilar dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Kota Palangka Raya menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial siswa yang positif. Melalui integrasi nilai sosial dalam pembelajaran, keteladanan guru, pengalaman praktis melalui kegiatan sekolah, dan interaksi sosial yang berkesinambungan, PAI mampu menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter generasi muda yang religius, etis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, pembelajaran PAI membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, A. (2019). *Social values in Islamic education: A study in secondary schools*. *Journal of Islamic Studies and Education*, 6(1), 12–26.
- Ahmad, S. (2017). *The influence of religious education on students' social behavior*. *International Journal of Social Sciences and Education*, 9(3), 44–56.
- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah, L. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Akbar, M. (2020). *The integration of moral and social values in Islamic education*. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 8(2), 33–48.
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Aprianty, R. A., & Ngalimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar Yang Bermakna di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 68-76.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. New York: Free Press.
- Farid, M. A. (2018). *The role of Islamic religious education in moral development of students*. *International Journal of Islamic Education*, 5(2), 45–62.
- Fatimah, N. (2016). *Character education through Islamic religious instruction*. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 15–30.
- Hadi, R. (2016). *Pendidikan agama Islam dan penguatan karakter peserta didik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 15–28.
- Harris, M. (2015). *Socialization through religious education: A sociological perspective*. *Journal of Moral Education*, 44(1), 23–37.
- Hidayat, R. (2018). *Peran sekolah dalam internalisasi nilai sosial melalui pendidikan agama*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 57–73.
- Ismail, F. (2017). *Integrating moral values in Islamic education curriculum*. *Journal of Education and Practice*, 8(20), 112–120.
- Kamaruddin, S. (2019). *Implementasi pendidikan karakter berbasis PAI di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 55–70.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Munawir, S. (2017). *Pendidikan agama Islam dan pembentukan perilaku sosial siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 22–38.

- Munir, A., & Sari, R. (2020). *Penguatan nilai sosial melalui pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 101–116.
- Nata, A. (2010). *Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Parsons, T. (1964). *The Social System*. Glencoe: Free Press.
- Rachman, T. (2019). *Implementation of Islamic values in character education. International Journal of Education and Development*, 7(2), 65–80.
- Rahman, F. (2017). *Islamic education and character building in contemporary society. International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 33–49.
- Ridwan, I. (2018). *Peran guru PAI dalam membentuk perilaku sosial siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 45–59.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Sari, D. P., & Hadi, F. (2019). *Integrasi nilai sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 23–38.
- Supriyadi, R. (2016). *Pendidikan agama Islam sebagai agen sosialisasi nilai. Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 67–81.
- Sulaiman, H. (2018). *Moral education in Islamic schools: Challenges and opportunities. Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 33–50.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pengembangan Pendidikan di Indonesia: Sejarah, Teori, dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahid, N. (2020). *Implementasi pendidikan karakter berbasis PAI di sekolah menengah atas. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 77–92.
- Yusuf, M. (2017). *Pendidikan agama Islam dan pembentukan nilai sosial siswa. Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 45–60.
- Zahra, F. (2016). *Pendidikan agama Islam dan pengembangan kesadaran sosial siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(3), 44–59.
- Zubaidah, N. (2018). *Pendidikan Islam dan pembentukan moral siswa. Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 88–101.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). *Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. Yogyakarta: Parama Ilmu*.